

ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA TEGOWANU WETAN, KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

Tyas Pitaloka¹, Wasino², Arghita Aricindy³, Tri Astuti⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹tyaspitaloka@studentsunnes.ac.id

²wasino@mail.unnes.ac.id, ³aricindyargitha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the culture values contained in the earth alms tradition in Tegowanu Village, Tegowany District, Grobogan Regency. This research uses a descriptive qualitative method, employing data collection techniques such as interviews and library research (i.e. reading and taking notes from books or journals). Tegowanu has a sedekah bumi tradition that is held once a year in the “Bulan Apit” (in the Javanese calendar) and the month of Dzulqo’dah (in the Hijri calendar). The execution of this sedekah bumi tradition consists of: bathing (penjamasan) sacred heirloom objects, ambengan (communal meal), and a shadow puppetry performance. The findings show that the sedekah bumi tradition actually holds deeply embedded cultural values, such as: local wisdom, mutual cooperation (gotong royong), tolerance, togetherness among residents, and social care.

Keyword: cultural values, earth alms culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang ada dalam sedekah bumi di Desa Tegowanu Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan teknik membaca dan mencatat buku atau jurnal. Tegowanu memiliki tradisi sedekah bumi yang diadakan dari setahun sekali di bulan *Apit* (dalam kalender Jawa) dan bulan *Dzulqo'dah* (dalam kalender hijriyah). Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini terdiri dari: penjamasan benda pusaka, Ambengan dan juga pergelaran wayang kulit. Hasil temuan menunjukkan jika tradisi sedekah bumi ternyata memiliki nilai-nilai budaya yang tersimpan, seperti: nilai kearifan lokal, nilai gotong royong, toleransi, nilai kebersamaan antar warga, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: nilai budaya, sedekah bumi

A. Pendahuluan

Grobogan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas 2.024 Km². Grobogan memiliki 19 Desa salah satunya adalah Tegowanu. Tegowanu Wetan merupakan ibu kota kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, yang terletak 37,6 kilometer arah barat dari ibu kota Kabupaten Grobogan. Kecamatan Tegowanu terletak di ujung barat Kabupaten Grobogan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak. (Badan Pusat Statistik Grobogan, 2024). Tegowanu dibagi menjadi 2 daerah, yaitu Tegowanu Kulon (Barat) dan Tegowanu Wetan (Timur). Tegowanu menjadi kecamatan tapal batas Kabupaten Grobogan paling barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan

sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Kebudayaan mencakup seluruh ide yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan pengalaman mereka, termasuk keterampilan, keyakinan, kapabilitas, integritas, hukum, kebiasaan, serta keahlian dan perilaku dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dari seluruh hal yang diamati melalui pola perilaku yang bersifat normatif, yang mencakup berbagai cara berfikir, merasakan, kebudayaan merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. (INSANI, 2019) dalam (Putri et al., 2025).

Koentjaraningrat (2009:144) dalam (Tjahyadi et al., 2019) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar bahwa kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. (Tjahyadi et al., 2019). Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa budayaA. budaya merupakan hasil budidaya dari masyarakat yang terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dan menjadi penyusun atau unsur dari kebudayaan itu sendiri.

Tegowanu termasuk daerah agraris dengan mata pencaharian warga masyarakatnya rata-rata petani. Dengan demikian setiap menerima hasil panen yang di berikan oleh alam. Warga Tegowanu menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun sebagai wujud rasa terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah ruah. Selain itu tradisi sedekah bumi juga memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat (Ni'am et al., 2023) yang menyatakan bahwa tradisi spiritual sepertiB. sedekah bumi ini bertujuan untukC. mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dan hubungan antara manusia dan leluhur.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dari tokoh masyarakat dan pejabat desa. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan teknik membaca dan mencatat buku atau jurnal. Beberapa data yang dikumpulkan akan dianalisis, diinterpretasikan lalu ditarik kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan terpilih yang berasal dari pejabat desa setempat (lurah, sesepuh dan tokoh masyarakat). Lokasi penelitian ini adalah Desa Tegowanu Wetan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Latar Belakang Hadirnya Tradisi Sedekah Bumi

Di Desa Tegowanu Wetan ini memiliki tradisi sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali yang biasa disebut *Apitan*. Tradisi sedekah bumi ini disebut apitan karena dilaksanakan pada bulan *Apit* (dalam

kalender Jawa) dan bulan Dzulqo'dah (dalam kalender hijriyah). Sedekah bumi atau *apitan* bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki dan keselamatan yang telah diterima sepanjang tahun. Mengingat tanah di daerah Tegowanu begitu subur dan dapat menghasilkan tanaman yang melimpah ruah. Tradisi *apitan* diawali dengan penjamasan (mencuci) alat gamelan berupa Bende (sejenis gong kecil).

Tegowanu merupakan daerah yang ditemukan oleh Ki Demang Gontrosingo asal Surakarta, seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri sampai daerah Tegowanu. Awalnya tegowanu belum memiliki nama. Hanya sebuah derah rawa-rawa, sawah dan perkebunan. Kemudian ia menjadikan daerah tersebut menjadi sebuah tempat tinggal. Akhirnya daerah tersebut menjadi sebuah dusun.

Nama Tegowanu sendiri berasal dari kata *Tego* dan *Wanu*, *Tego-Tega* dan *Wanu (wani)* - berani, Tegowanu berarti Tega dan berani. Pemberian nama Tegowanu ini diharapkan warganya menjadi berani dan tidak takut menghadapi segala marabahaya. Terdapat 3 dusun di daerah Tegowanu. Dusun Tegowanu

Wetan, Dusun Tegowanu Tengah dan Dusun Tegowanu Kulon. Di tahun 1932 Tegowanu Kulon menjadi daerah yang masuk Kab Demak, yang berganti naama menjadi Sidorejo. Sedangkan Tegowanu Tengah berubah nama menjadi Tegowanu Kulon sampai sekarang.

Konon cerita pada zaman dahulu warga masyarakat Tegowanu Wetan (Kabupaten Grobogan) bersama dengan warga Brambang, Kec Karangawen Kabupaten Demak berbondong-bondong membangun jembatan yang menghubungkan kedua daerah. Di saat itulah mereka menemukan kenong / bende (gong kecil) lengkap dengan alat tabuhnya yang terpendam di dalam tanah. Warga Tegowanu Wetan berhasil mendapatkan bende-nya, sedangkan warga Brambang mendapatkan alat tabuhnya. Bende awalnya diminta oleh warga Brambang. Tetapi ditolak mentah-mentah oleh warga Tegowanu. Ihalb demikian menjadikan warga Tegowanu tidak boleh berjodoh dengan warga Brambang. Mitos tersebut dipercaya apabila dilanggar nantinya pasangan dari kedua desa tersebut tidak dapat melanjutkan hidup.

Bende tersebut disimpan oleh kepala desa sejak pertama kali Tegowanu Wetan berdiri, mulai dari: Kertodjojo Gambreng, Dandangdjojo, Matkasan, Kabul, Imam Ghazali, Sobri, Waryoto, Slamet, dan yang terakhir Parjono. Menurut cerita yang beredar kepala desa yang menyimpannya, bende tersebut dapat berubah wujud menjadi wanita yang memiliki paras cantik dengan rambut yang menjuntai memakai kebaya warna hijau muda yang diberi nama **Nyi Arum**. Bende jelmaan dari Nyi Arum tersebut dipercaya dapat membawa keberkahan untuk desa dan dapat menambah kebijaksaan para pejabat desa.

2) Bentuk Tradisi Sedekah Bumi Desa Tegowanu Wetan

a) Penjamasan/Pencucian Bende

Bende atau Nyi Arum yang menjadi pusaka warga Tegowanu, kini disimpan dalam sebuah *besek* (kotak yang terbuat dari bambu) dan disimpan di tempat ruangan khusus yang tidak boleh dicampur dengan benda lainnya. Bende di simpan oleh kepala desa yang menjabat saat itu. Benda tersebut diberikan gantungan berupa tali berwarna merah dan ditaburi bunga tujuh rupa. Tali yang diikatkan di bende dan penggantian bunga tujuh rupa

dilakukan setahun sekali pada saat acara sedekah bumi atau istilahnya *apitan* di bulan Apit. Apabila kepala desa yang sedang menjabat akan pindah rumah harus mengikutsertakan Nyi Arum ke kediaman barunya. Pemindahan Nyi Arum dari satu tempat ke tempat lainnya harus melalui upacara adat tertentu. Tidak boleh asal memindahkannya.

Pada saat penjamasan pusaka diikuti oleh kepala desa, perangkat desa, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas. Dalam prosesi ini, Kepala Desa Tegowanu Wetan bersama para perangkat desa melakukan Penjamasan (Mencuci) benda Pusaka berupa Bende sebagai simbol wujud Syukur untuk masyarakat di berikan rezeki yg melimpah makmur sandang pangan dan di jauhkan dari mara bahaya, penyakit, berharapan agar roda pemerintahan juga berjalan lancar, aman, dan dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika upacara sedekah bumi berlangsung dilakukan penjamasan (membersihkan dan mensucikan benda pusaka) Nyi Arum. Nyi Arum dijamas dengan penuh kelembutan yang diiringi dengan musik gamelan/*gendhing Jawa*. Konon, Nyi Arum menyukai *gendhing Jawa*. Kepala desa

yang menjamas menggunakan aib) dengan 3 tempayan ukuran kecil yang sudah di penuhi dengan air yang dicampur dengan bunga tujuh rupa.

Selesai dijamas, kemudian Nyi Arum dikeringkan menggunakan dupa yang telah di taburi kemenyan. Selanjutnya tali yang mengikat Nyi Arum tersebut di lepas dan diganti dengan tali yang baru. Layaknya memandikan seorang wanita. Semua prosesi tersebut dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kelembutan. Sebelum ditidurkan kembali ke dalam *besek*, kepala desa memukul Nyi Arum tersebut dari 4 arah yang berbeda yang menjadi simbol semakin nyaring bunyi Nyi Arum yang di keluarkan menandakan desa akan mendapatkan hasil panen dan keberkahan yang lebih melimpah. Pun sebaliknya. Benda tersebut kemudian ditidurkan kembali ke dalam besek tadi. Dan dikembalikan ke ruangan khususnya seperti semula. Kemudian wujud Syukur dari keluarga kepala desa memberikan sedekah uang untuk anak-anak, tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kami kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur desa yang telah mewariskan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan.

Ambengan

Pada saat penjamasan warga Tegowanu Wetan ikut menyaksikan prosesi penjamasan dengan membawa masakan yang biasanya dikonsumsi warga setiap harinya yang dipersiapkan untuk acara *ambengan*. Setelah prosesi penjamasan selesai, warga masyarakat Tegowanu beserta perangkat desa melakukan *ambengan* (doa bersama). *Ambengan* tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur, mendoakan keselamatan warga, dan wujud syukur atas limpahan berkah berupa hasil panen yang melimpah. Para warga membawa nasi dilengkapi dengan lauk pauk yang berasal dari alam. *Ambengan* atau dalam bahasa jawanya adalah nasi dan lauk pauk komplit dijadikan satu oleh warga yang dibawa ke tempat ambengan tersebut kemudian akan ditumpahkan menjadi satu ke sebuah wadah berbentuk lingkaran yang berasal dari bambu yang bernama *tampah*.

Ambengan ini nantinya akan dipimpin oleh seorang pemuka agama yang biasa disebut *kyai*. Dimulai dengan sambutan dari kepala desa, kemudian dilanjutkan dengan

pembacaan tahlil oleh kyai. Pembacaan tahlil ini ditunjukan untuk mengirim doa kepada para leluhur dan juga para pendiri Tegowanu Wetan. Setelah pembacaan tahlil selesai dilanjutkan dengan menyantap ambengan tadi bersama-bersama. Mereka biasanya langsung makan tanpa menggunakan sendok maupun garpu.

e) Pergelaran Wayang Kulit

Sejarah perkembangan kesenian wayang di Indonesia, terjadi pada abad ke 4 M, dimana pada saat itu orang-orang Hindu datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Pada kesempatan tersebut orang-orang Hindu membawa ajarannya dengan Kitab Weda dan epos cerita dari India yaitu Mahabharata dan Ramayana dalam bahasa Sanskrit (Setiawan, 2020) dalam (Nungki Anjani & PGRI Yogyakarta, 2024). Kemudian pada abad ke 9 M, bermunculan cerita dengan bahasa jawa kuno dalam bentuk kakawin yang bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana yang telah diadaptasi dengan kebudayaan jawa. Dan hingga saat ini kesenian wayang masih berkembang di pulau Jawa, terutama di daerah pedesaan (Nungki Anjani & PGRI Yogyakarta,

2024). Tradisi sedekah bumi yang diadakan di desa Tegowanu Wetan menghadirkan pergelaran wayang kulit, setelah dilaksanakan penjamasan dan juga ambengan. Puncak acara ini hasil dari gotong royong warga masyarakat Tegowanu Wetan yang dilaksanakan di kediaman kepala desa ataupun di balai desa. Pergelaran wayang kulit pasti dan selalu dihadirkan dalam bagian tradisi sedekah bumi di desa se-Kecamatan Tegowanu. Namun kemasannya di setiap desa berbeda-beda. Bahkan wayang kulit ini menjadi suatu ajang bergengsi antar desa. Semakin desa itu dapat mendatangkan dalang terkenal. Semakin terlihat prestise pula desa tersebut. Hadirnya wayang kulit ini diharapkan mampu melestarikan budaya Jawa yang harus bertahan sekuat tenaga melawan arus perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat

sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (F.R. Siregar, 2017).

Pewarisan nilai-nilai sedekah bumi bukan sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah komitmen mendalam untuk menjaga dan menghargai kekayaan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya tradisi sedekah bumi atau *apitan* Sejalan dengan pendapat (Aulia et al., 2024) peran masyarakat dalam implementasi Budaya Tradisi Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Desa Jenengan Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa nilai toleransi antar masyarakat sangat dijunjung tinggi dalam prosesi sedekah bumi ini. Selain sikap mempererat tali persaudaraan melalui adanya toleransi pada saat pelaksanaan tradisi antar umat manusia tersebut akan terbentuk menjadi masyarakat yang hidupnya lebih aman tenram dan damai. Berikut nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegowanu Wetan:

1) Nilai Budaya dari Penjamasan Bende

Nilai budaya yang diambil dari penjamasan bende adalah sebuah

warisan turun temurun dari para leluhur. Jika penjamasan bende tidak dilestarikan niscaya generasi berikutnya tidak akan tahu budaya apa saja yang tersimpan di desa Tegowanu. Dengan adanya tradisi sedekah bumi berupa penjamasan bende tersebut generasi muda dapat menyaksikan langsung bagaimana proses penjamasan itu terjadi. Penjamasan bende juga dipercaya sebagai wujud komunikasi dengaan leluhur yang telah memberikan kemakmuran, ketentraman, kesejahteraan dalam bermasyarakat dan juga terhindar dari marabahaya.

Dibalik cantiknya Nyi Arum yang menjelma sebuah bende bukan hanya sekadar benda pusaka saja, namun menyimpan banyak simbolis yang bermakna. Nilai yang dapat dipetik menjadi pembelajaran baru dalam kajian kebudayaan. Dalam pelaksanaannya, terdapat poin penting yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari terlebih pada keberlangsungan masa depan generasi muda.

2) Nilai Budaya dari Ambengan

Ambengan yang diadakan setelah upacara penjamasan bende juga memiliki nilai budaya yang tersimpan. Seperti halnya :

- a) Ambengan memiliki pesan bahwa pentingnya mendoakan untuk arwah leluhur yang telah meninggal dan juga mengajarkan rasa syukur dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah ruah. Selain itu doa bersama dalam acara ambengan ini menjaga hubungan batin antara yang hidup dengan sudah wafat. Menguatkan identitas kultural yang dibangun sejak zaman dahulu,
- b) Ambengan memiliki nilai kebersamaan antar warga. Baik warga yang kurang mampu ataupun kaya. Mereka akan berbaur menjadi satu hadir untuk berpartisipasi menyiapkan masakan berupa nasi dan lauk pauk yang berasal dari alam. Nilai gotong royong, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga serta mencerminkan kepedulian sosial.
- c) Doa bersama merupakan inti dari acara tradisi sedekah ini sebenarnya hasil akultifikasi budaya Islam dengan tradisi nusantara. Ia memperlihatkan kearifan lokal dalam menggabungkan ajaran agama dengan adat istiadat sehingga menjadi identitas masyarakat.
- 3) Nilai Budaya dari Pergelaran Wayang Kulit
- Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang (Nungki Anjani & PGRI Yogyakarta, 2024). Terdapat beberapa nilai budaya yang terdapat di pergelaran wayang kulit, antara lain:
- Wayang kulit merupakan warisan budaya bangsa yang diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (2003). Dengan menghadirkan dan menyaksikan pergelaran wayang kulit ikut berperan menjaga identitas budaya dan memperkuat jatidiri bangsa. Di saat inilah cara yang tepat untuk mengenalkan generasi muda tentang wayang kulit.

D. Kesimpulan

Dalam tradisi sedekah bum ini memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dipetik menjadi pembelajaran baru dalam kajian kebudayaan. Dalam pelaksanaannya, terdapat poin penting yang dapat diterapkan di kehidupan

sehari-hari terlebih pada keberlangsungan masa depan generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung seperti prosesi penjamasan dan juga *ambengan* yang menggambarkan rasa syukur atas nikmat dari Tuhan, gotong royong, serta interaksi akibat adanya prosesi tersebut merupakan warisan nilai budaya perlu dijaga.

Peran dari masyarakat sekitar dan keluarga untuk terus melakukan pengajaran, sosialisasi, mengadakan kegiatan tradisi semacam ini agar membantu generasi muda lebih mengenali kebudayaannya. Sehingga dapat tetap lestari dan menjadi warisan yang dapat diturunkan secara turun temurun lebih jauh ke generasi lainnya di masa mendatang. Lestari selalu Nyi Arum juga dapat dijadikan ajang berkumpul antarwarga dari berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai kalangan usia sehingga terjalinlah rasa persaudaraan, kebersamaan, solidaritas soal dan juga melalui pertunjukan wayang kulit ini dapat dijadikan sebagai penyampaian kritik sosial secara halus. Wayang kulit memiliki keindahan artistik dari bentuk wayang yang memiliki ukiran detail dengan gamelan yang mengiringi maupun suara dalang dan sinden yang

memadukan dialog, tembang dan irama. Menambah nilai estetikan dan seni yang tinggi. Pergelaran wayang kulit juga mengandung cerita dan nilai-nilai moral yang tinggi. Melalui tokoh wayang yang dimainkan biasanya memiliki sifat dan karakter tertentu, seperti kejujuran, keberanian dan tanggung jawab. Begitupula dengan setiap cerita yang dibawakan oleh dalangnya. Serta mengajarkan antara yang baik dan buruk kepada masyarakat agar dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Ussolihah, A., Miftah, D., & Nur³, M. (2024). Peran Masyarakat dalam implementasi Budaya Tradisi Sedekah Bumi pada Generasi Muda di Desa Jenengan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 404–409. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Badan Pusat Statistik Grobogan. (2024). *Kecamatan Tegowanu Dalam Angka*. 1(3).
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Analisis Bentuk Dan Fungsi Sedekah Bumi Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 1–17. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Nungki Anjani, F., & PGRI Yogyakarta, U. (2024). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa

- Informasi Artikel Abstract. *Journal of Social Science and Education E-ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 05(01), 21–28.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(c), 20–32.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Buku Ajar : Kajian Budaya Lokal. In *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*.